

Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi dalam Hubungan Kerja (Studi Kasus pada Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno)

Daffa Bernice Qathrunnada¹⁾, Ali Imron²⁾, Sarmini³⁾, Katon Galih Setyawan⁴⁾

1,2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika solidaritas sosial guru lintas generasi dalam konteks budaya sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno. Fenomena keberagaman generasi X, Y, dan Z dalam lingkungan kerja menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi terbentuknya solidaritas sosial yang kuat di antara guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa solidaritas sosial antar generasi terbentuk melalui interaksi keseharian, kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, dan relasi informal yang tumbuh secara alamiah. Upaya memperkuat solidaritas dilakukan melalui kegiatan informal, peran kepala sekolah dalam menjembatani perbedaan, dan pemanfaatan media digital. Solidaritas sosial guru lintas generasi memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Temuan ini dikuatkan oleh teori solidaritas organik dari Emile Durkheim yang menekankan pentingnya spesialisasi peran dan ketergantungan fungsional antar individu dalam membentuk integrasi sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk pengembangan strategi kebijakan pendidikan yang mendukung lingkungan kerja kolaboratif lintas generasi.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Guru Lintas Generasi, Budaya Sekolah

Abstract

This study aims to understand the dynamics of intergenerational social solidarity among teachers within the context of school culture at SMP Negeri 1 Mojowarno. The coexistence of Generation X, Y, dan Z in the school environment presents both challenges and opportunities for developing strong social solidarity. This research employs a qualitative case study approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that intergenerational solidarity is formed through daily interactions, collaboration in school activities, and naturally growing informal relationships. Effort to strengthen solidarity are carried out through informal activities, the role of school principals in bridging generational differences, and the use of digital media. Intergenerational teacher solidarity significantly contributes to the development of an inclusive, collaborative, and adaptable school culture. These findings are supported by Emile Durkheim's theory of organic solidarity, which emphasizes the importance of role specialization and functional interdependence in building social intergration. This study is expected to serve as a foundation for developing educational policy strategies that support collaborative intergenerational work environments.

Keywords: Social Solidarity, Intergenerational Teachers, School Culture

How to Cite: Qathrunnada, D.B., dkk. (2025). Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi dalam Hubungan Kerja (Studi Kasus Pada Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno). *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (No. 02) 2025: halaman 70 - 79

PENDAHULUAN

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Tujuan utama pendidikan saat ini dan dimasa depan adalah untuk mendorong kerjasama yang memberdayakan setiap individu mengenali dirinya sendiri dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, namun tetap terbuka terhadap orang lain (Kasmawati, 2019). Nilai-nilai, norma, dan aturan tersebut dapat dicapai dengan membangun hubungan yang baik. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah organisasi harus mampu menjadikan setiap individu merasa diterima, dihormati, dihargai, dan diperhatikan kepentingannya. Organisasi terdiri dari sekelompok orang yang bekerja untuk tujuan bersama di bawah kepemimpinan. Kolaborasi dan solidaritas antar anggota sangat penting agar organisasi dapat berfungsi dengan baik, sehingga mampu mewujudkan visi, misi, dan kepentingan bersama (Wedanaji et al., 2022).

Fenomena kurangnya solidaritas guru lintas generasi menjadi perhatian dalam berbagai diskusi kebijakan pendidikan, termasuk pada forum Kelompok Kerja Pendidikan G20 tahun 2022 oleh Kemendikbudristek. Keragaman guru dari berbagai generasi yang dijumpai di Indonesia merupakan suatu fenomena yang kompleks dan menarik, sehingga perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut dalam konteks pendidikan. Setiap generasi memiliki karakteristik, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, yang berpengaruh terhadap cara berinteraksi, berkolaborasi, dan menerapkan budaya sekolah. Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan dalam menciptakan solidaritas dan kesatuan antar guru. Mengelola keberagaman generasi di lingkungan kerja merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari perkembangan manajemen sumber daya manusia (Putra, 2018). Perbedaan nilai-nilai dan preferensi dapat menghambat proses internalisasi dan implementasi budaya sekolah. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan memperhatikan solidaritas guru dari berbagai generasi.

Generasi Z, yang dikenal sangat adaptif terhadap teknologi dan cenderung individualis, sering menunjukkan kecenderungan berbeda dalam kedisiplinan dan interaksi sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sebagian guru muda yang enggan berbaur dengan guru senior, serta munculnya kelompok-kelompok eksklusif di luar ruang guru utama. Situasi tersebut memunculkan dinamika sosial yang berpotensi mengganggu soliditas tim kerja dan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu kasus nyata ditemukan di SMP Negeri 1 Mojowarno, di mana berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa interaksi dan kolaborasi antara guru dari berbagai generasi belum berjalan optimal. Permasalahan ini terlihat dari rendahnya kedisiplinan, kurangnya kebersamaan, serta ketidakharmonisan yang tampak dalam relasi antar guru. Ketidakterlibatan guru muda dalam ruang guru utama serta kecenderungan membentuk kelompok sendiri di tempat lain menjadi indikasi lemahnya solidaritas sosial lintas generasi di sekolah tersebut.

Solidaritas sosial antar individu berperan penting dalam membentuk hubungan kerja yang harmonis dalam suatu organisasi. Penelitian ini berfokus pada konsep solidaritas sosial dan peranannya dalam masyarakat khususnya pada lingkup sekolah. Dalam konteks pembelajaran IPS di SMP, konsep solidaritas sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk dipahami oleh peserta didik. Materi dalam pembelajaran IPS memuat berbagai konsep penting yang relevan dengan dinamika sosial di lingkungan sekitar. Pada dasarnya, solidaritas sosial berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan sekolah. Pembelajaran IPS di SMP memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahami konsep solidaritas sosial.

Keberagaman usia dan latar belakang generasi guru di sekolah menjadikan solidaritas sosial sebagai sebuah tantangan sekaligus kebutuhan penting untuk menciptakan budaya kerja yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan dijalankan oleh guru lintas generasi dalam hubungan kerja sehari-hari, serta bagaimana nilai dan norma sosial berperan dalam memperkuat interaksi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk memberikan rekomendasi pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan mengambil judul penelitian “Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi dalam Hubungan Kerja (Studi Kasus pada Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno)”. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika solidaritas guru lintas generasi dalam penerapan budaya sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan solidaritas guru, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Mojowarno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena solidaritas sosial guru lintas generasi dalam penerapan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Mojowarno, Jawa Timur, pada tanggal 14 hingga 28 Mei 2025, dengan subjek yang ditentukan secara purposive, yaitu guru dari generasi X, Y, dan Z, serta kepala sekolah, yang memiliki pengalaman kerja berbeda dan berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Data diperoleh melalui observasi terus terang dan tersamar, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi foto dan arsip kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, observasi kegiatan guru lintas generasi, serta dokumentasi yang relevan, guna menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah guru dari berbagai generasi menunjukkan bahwa solidaritas sosial lintas generasi tidak hanya hadir dalam bentuk komunikasi yang efektif, tetapi juga dalam praktik kerja bersama, dukungan emosional, serta kontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Komunikasi terbuka, baik melalui media digital maupun forum informal, terbukti menjadi pintu awal terbentuknya interaksi yang sehat antara guru senior dan guru junior. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menjembatani perbedaan usia, pengalaman, dan gaya kerja. Interaksi antara generasi di lingkungan sekolah tidak sekedar berlangsung dalam konteks pekerjaan fungsional, tetapi juga dalam bentuk relasi sosial yang saling melengkapi. Guru senior banyak berperan dalam memberikan arahan berbasis pengalaman, sedangkan guru muda menunjukkan antusiasme tinggi dalam membantu penggunaan teknologi dan menghadirkan inovasi. Kolaborasi ini memperlihatkan adanya pertukaran pengetahuan dua arah yang konstruktif, di mana masing-masing generasi memiliki ruang untuk berkontribusi secara setara.

Beberapa pengalaman informan menunjukkan bahwa solidaritas lintas generasi secara langsung menciptakan kenyamanan bekerja, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan motivasi serta kedisiplinan guru. Suasana kerja yang nyaman dan bebas konflik menjadi indikator bahwa praktik solidaritas sosial berjalan dengan baik. Namun, sejumlah tantangan terungkap, terutama ketika terjadi ketimpangan peran atau kurangnya keterlibatan emosional dalam kegiatan kolektif. Ketika hal ini terjadi, solidaritas sosial terasa lemah dan berdampak pada munculnya perasaan bekerja

sendiri, berkurangnya semangat, hingga potensi munculnya individualisme dalam lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, mayoritas guru menyampaikan bahwa kerja sama antar generasi, baik dalam kegiatan rutin maupun insidental, menjadi kunci keberhasilan kolektif. Kegiatan seperti study tour, acara keagamaan, pertemuan MKKS, dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan lintas usia dapat berjalan secara harmonis selama dilandasi komunikasi yang terbuka dan rasa saling menghargai. Dalam konteks pembelajaran, guru muda sering mendapat masukan dari guru senior terkait strategi mengajar, manajemen kelas, hingga pendekatan kepada siswa, sementara guru senior mendapat dukungan teknis dari guru muda dalam penggunaan teknologi pendidikan. Keadaan ini membentuk ruang pembelajaran antar guru yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kontribusi solidaritas sosial lintas generasi terhadap budaya sekolah tampak nyata dalam pembentukan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling percaya, serta rasa memiliki terhadap institusi sekolah. Ketika solidaritas terjalin kuat, nilai-nilai tersebut tidak hanya diamalkan dalam hubungan antar guru, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa yang meneladani hubungan antar pendidik. Budaya saling mendukung dan komunikasi yang sehat mendorong terciptanya iklim sekolah yang positif, aman, dan mendidik. Sisi lain menunjukkan praktik-praktik seperti kritik terbuka dalam rapat, evaluasi kolektif, dan kegiatan lintas generasi memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat kerja, tetapi juga ruang sosial tempat nilai-nilai bersama tumbuh dan dikembangkan secara sadar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial antar guru lintas generasi memainkan peran sentral dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif, profesional, dan manusiawi. Meskipun tantangan tetap ada, terutama terkait ketimpangan peran atau komunikasi yang belum optimal, namun semangat kolaboratif dan rasa saling peduli yang konsisten terus menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan berdaya tahan.

2. Hasil Observasi

Hasil observasi di SMP Negeri 1 Mojowarno mengungkap bagaimana solidaritas sosial lintas generasi tidak hanya hidup dalam konsep, tetapi juga dijalankan secara nyata dalam interaksi keseharian guru. Dilihat dalam berbagai kesempatan, guru dari berbagai latar usia terlihat menjalin hubungan yang hangat dan saling mendukung, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Di ruang guru, suasana akrab tercipta lewat percakapan ringan, berbagi makanan, hingga gurauan yang mencairkan suasana. Sapaan dan senyuman saat berpapasan di lorong sekolah menjadi kebiasaan kecil yang memperkuat ikatan sosial antar guru, mencerminkan suasana egaliter yang tumbuh secara alami.

Relasi sosial yang terbangun juga tampak dalam kerja sama yang dilakukan guru lintas generasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Pada momen seperti senam Jum'at Sehat, seluruh guru berpartisipasi aktif, menunjukkan komitmen kolektif terhadap budaya hidup sehat. Meskipun guru cenderung berkumpul berdasarkan kelompok usia yang sama, partisipasi bersama dalam satu kegiatan tetap memperlihatkan semangat kebersamaan yang kuat. Dalam pelaksanaan tugas administrasi dan kegiatan belajar mengajar, komunikasi lintas generasi tetap berjalan dengan lancar. Pemanfaatan teknologi, seperti WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi penting, termasuk pengingat tugas oleh guru senior kepada guru muda. Hal ini menjadi bentuk kolaborasi yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Interaksi yang terlihat menunjukkan adanya sikap saling menghormati yang menjadi fondasi dari solidaritas sosial ini. Guru muda menunjukkan kesopanan dalam berbicara kepada guru senior, sementara guru senior membuka ruang bagi gagasan baru yang datang dari generasi muda. Hubungan yang terjalin bukan hubungan yang kaku dan hierarkis, melainkan dialogis dan saling melengkapi. Namun demikian, tidak semua berjalan tanpa hambatan. Sesekali muncul komentar bernada sinis atau sindiran yang mencerminkan adanya residu prasangka antar generasi. Meskipun

tidak berujung pada konflik terbuka, gesekan kecil semacam ini menjadi pengingat bahwa solidaritas sosial perlu terus dijaga dengan komunikasi yang bersifat empatik dan terbuka.

Budaya sekolah secara keseluruhan memberi ruang yang cukup besar bagi tumbuhnya semangat kebersamaan lintas usia. Praktik ibadah bersama, keterlibatan guru dari berbagai generasi dalam pelatihan dan workshop, serta dorongan kepala sekolah untuk partisipasi menyeluruh menjadi indikator bahwa nilai-nilai kolaborasi telah menjadi bagian dari iklim sekolah. Lingkungan kerja yang terbuka dan inklusif memperkuat solidaritas, meskipun interaksi informal tetap menunjukkan kecenderungan kelompok usia yang saling mendekat secara natural. Selain interaksi secara langsung, kolaborasi guru juga diperkuat melalui penggunaan teknologi. Guru muda yang lebih akrab dengan perangkat digital secara aktif membantu guru senior dalam menyelesaikan tugas berbasis teknologi. Kegiatan saling bantu ini menciptakan hubungan yang setara dan saling melengkapi. Grup WhatsApp sekolah pun menjadi ruang yang tidak hanya fungsional untuk koordinasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan emosional melalui percakapan santai dan dukungan sosial.

Keseluruhan dinamika tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial lintas generasi di SMP Negeri 1 Mojowarno merupakan hasil dari keseharian yang dijiwai oleh rasa saling percaya, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hubungan antar guru tidak dibentuk secara instan, melainkan tumbuh melalui kebiasaan dan pengalaman bersama yang terus berulang. Meskipun tantangan seperti stereotip dan perbedaan gaya komunikasi tetap ada, keberadaan budaya sekolah yang suportif serta kepemimpinan yang inklusif memungkinkan potensi konflik dikelola dengan baik. Solidaritas sosial bukan hanya menjadi nilai yang diyakini, tetapi juga praktik yang hidup dalam setiap interaksi harian di sekolah.

Pembahasan

1. Bentuk Solidaritas Sosial dalam Penerapan Budaya Sekolah

Bentuk solidaritas sosial guru lintas generasi terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari sekolah yang melibatkan kerja sama lintas usia, baik dalam kegiatan formal, seperti senam pagi, ibadah bersama, dan interaksi santai di ruang guru. Guru dari berbagai generasi secara aktif terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan nilai budaya sekolah. Dalam praktiknya, guru muda kerap mengambil peran yang lebih teknis, seperti mengelola media sosial sekolah, dokumentasi kegiatan, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, guru senior umumnya memberikan arahan, membagikan pengalaman, serta menjaga stabilitas nilai etika kerja dan pendekatan kepada siswa. Meskipun terdapat perbedaan usia dan pengalaman, hal ini tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial, tetapi masing-masing pihak memainkan peran yang saling melengkapi. Hubungan ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno tidak hanya dibentuk oleh kebijakan struktural atau aturan formal, melainkan tumbuh secara alami melalui praktik sosial sehari-hari.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep solidaritas organik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana diferensiasi peran dan spesialisasi menciptakan ketergantungan fungsional antar individu (Erlangga & Suhaeb, 2023). Dalam konteks ini, keberagaman bukan menjadi faktor pemecah, melainkan menjadi dasar munculnya keterhubungan antar guru dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Stiawati & Maisaroh, 2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dihidupi secara bersama, yang memuat nilai, norma, dan aturan, berkontribusi besar dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan harmonis antar guru. Penelitian di MAN 1 kota Cilegon ditemukan bahwa hubungan yang baik antar rekan kerja, termasuk kepala sekolah dan staf, mampu meningkatkan motivasi dan kenyamanan dalam bekerja. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Mojowarno, interaksi lintas generasi yang harmonis berfungsi sebagai kekuatan kolektif dalam menjalankan nilai-nilai budaya sekolah.

Dengan demikian, bentuk solidaritas sosial di sekolah ini memiliki dampak nyata dalam mendukung pelaksanaan kerja kolektif antar guru. Kerja sama lintas generasi tidak hanya

mempermudah pelaksanaan tugas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam tim kerja. Selain itu, solidaritas yang terbangun turut menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan terbuka bagi semua generasi. Hubungan yang harmonis antar guru dari berbagai latar usia membuat lingkungan kerja terasa lebih nyaman dan produktif. Keseluruhan praktik ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang terus dirawat dan dijaga oleh seluruh warga sekolah.

2. Upaya Memperkuat Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi

Solidaritas lintas generasi di sekolah tidak tumbuh secara otomatis, tetapi memerlukan pemeliharaan melalui relasi sosial yang terbuka dan saling menghargai. Solidaritas yang terbentuk di SMP Negeri 1 Mojowarno diperkuat melalui berbagai strategi, baik formal maupun informal. Pembagian peran dalam kepanitiaan sekolah, komunikasi lewat grup WhatsApp, serta kebiasaan saling membantu dalam tugas administratif menjadi bagian dari praktik yang memperkuat keterhubungan antar guru lintas generasi. Peran guru muda tampak dalam kemampuan mereka mengelola aspek digital, seperti input nilai dan penggunaan platform pembelajaran daring. Sementara itu, guru senior memberikan kontribusi melalui pengalaman, arahan modal, dan kepemimpinan yang menstabilkan dinamika kerja. Hubungan ini bersifat timbal balik, bukan hanya soal berbagi tugas, tetapi juga proses pembelajaran dua arah yang membentuk kohesi sosial yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aisyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa sinergitas antara guru senior dan guru junior dalam pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antar guru.

Kepala sekolah turut memainkan peran strategis dalam menjembatani perbedaan antar generasi. Melalui kepemimpinan partisipatif, kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam berbagai program berdasarkan potensi masing-masing, sebagaimana ditemukan pula dalam studi di SDN Ciwandan (Jannah et al., 2024). Pendekatan ini menciptakan ruang kerja yang inklusif dan mendukung tumbuhnya rasa memiliki di antara seluruh guru. Strategi kolaboratif serupa juga diterapkan di SMA Negeri 2 Solok, di mana guru senior menjadi penyangga nilai, sedangkan guru junior mendorong inovasi dalam pembelajaran Merdeka Belajar (Sayuti et al., 2023). Pola ini tidak hanya meningkatkan kinerja tim, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dalam komunitas sekolah.

Kondisi di SMP Negeri 1 Mojowarno menggambarkan bentuk solidaritas organik sebagaimana dijelaskan Durkheim, di mana hubhuhnghan sosial bertumpu pada perbedaan peran dan saling ketergantungan antar individu (Alfa, 2022). Kolaborasi antara guru muda dan senior tidak muncul dari kesamaan nilai semata, melainkan dari kesadaran akan pentingnya kontribusi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menegaskan bahwa solidaritas sosial dalam kompleks modern tumbuh dari kompleksitas fungsi sosial dan pembagian kerja yang saling menopang dengan (Fathoni, 2024). Meski demikian, dinamika lintas generasi tidak lepas dari tantangan. Guru generasi Z kerap menghadapi hambatan dalam keterampilan interpersonal, seperti rasa canggung atau kurang percaya diri saat berinteraksi dengan guru senior (Hilhamisyah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan solidaritas tidak cukup bertumpu pada kebiasaan kerja, tetapi perlu difasilitasi melalui pelatihan komunikasi, mentoring antar guru, dan penciptaan ruang dialog yang setara. Dengan dukungan struktural, kolaborasi teknis, dan relasi emosional yang sehat, solidaritas lintas generasi berpotensi menjadi modal budaya yang kuat dalam membangun sekolah sebagai ruang kerja yang partisipatif, inklusif, dan produktif.

3. Potensi Konflik, Resistensi, dan Ketimpangan Peran Antar Generasi

Meskipun solidaritas sosial antar guru lintas generasi di SMP Negeri 1 Mojowarno menunjukkan dinamika positif dalam beberapa aspek, temuan lapangan mengindikasikan bahwa keharmonisan tersebut belum sepenuhnya ideal. Hubungan antar generasi masih menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat kualitas interaksi kerja dan konsistensi budaya sekolah yang inklusif. Terdapat indikasi mengenai potensi konflik, bentuk resistensi, serta ketimpangan dalam distribusi peran dan tanggung jawab yang perlu dicermati secara kritis.

Perbedaan karakteristik antar generasi menjadi salah satu pemicu munculnya potensi konflik dalam hubungan kerja. Misalnya, generasi Z cenderung memiliki gaya kerja yang lebih fleksibel dan santai, namun pada saat yang bersamaan kurang menunjukkan ketegasan terhadap kedisiplinan waktu. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian harapan dengan guru senior yang menempatkan ketepatan waktu dan teladan sebagai nilai profesionalisme. Perbedaan pandangan ini kerap memicu gesekan, meskipun tidak selalu diekspresikan secara terbuka. Ketegangan yang tidak terselesaikan kemudian dapat berujung pada komunikasi yang terbatas dan menurunnya semangat kerja kolektif.

Guru senior yang terbiasa dengan pola kerja konvensional sering merasa kesulitan beradaptasi dengan pendekatan kerja generasi muda yang lebih dinamis dan berbasis teknologi. Sementara itu, guru muda sering merasa tidak mendapat ruang yang cukup untuk mengekspresikan ide, sehingga memiliki membentuk lingkungan sosial sendiri yang dirasa lebih aman. Praktik keseharian tersebut, menggambarkan resistensi terhadap kolaborasi muncul dari kedua belah pihak. Keengganan untuk berbaur ini mengindikasikan adanya batas psikologis dan kultural antar generasi yang belum terjembatani secara efektif. Jika kondisi ini terus berlanjut, kolaborasi lintas generasi yang seharusnya menjadi kekuatan justru dapat melemah.

Terdapat kecenderungan dominasi guru senior dalam peran-peran strategis, seperti pengambilan keputusan dan pembinaan kedisiplinan. Sementara itu, guru muda lebih banyak terlibat dalam aspek teknis, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan media pembelajaran. Ketimpangan ini menyebabkan kontribusi generasi muda seolah-olah terbatas pada bidang tertentu, tanpa kesempatan setara dalam proses perencanaan atau kepemimpinan. Jika tidak ada upaya redistribusi peran yang adil, ketimpangan ini dapat memperlebar jarak sosial dan menurunkan efektivitas tim kerja lintas generasi. Permasalahan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap budaya sekolah. Ketidakharmonisan antar guru dapat menurunkan semangat kolektif dan menghambat pelaksanaan program-program seperti pembiasaan pagi dan kegiatan P5. Iklim kerja yang terpolarisasi oleh perbedaan generasi juga melemahkan semangat untuk mewujudkan visi sekolah secara bersama. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun ruang komunikasi yang terbuka, merancang pelibatan yang adil antar generasi, dan menumbuhkan budaya kerja yang setara agar solidaritas sosial dapat tumbuh secara berkelanjutan.

4. Kontribusi Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi terhadap Pengembangan Budaya Sekolah

Solidaritas sosial antar guru lintas generasi di SMP Negeri 1 Mojowarno memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan dan penguatan budaya sekolah. Hubungan kerja yang harmonis antar guru generasi X, Y, dan Z berperan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan rasa saling memiliki. Interaksi tersebut tidak semata-mata bersifat fungsional, tetapi juga menjadi fondasi dalam internalisasi nilai-nilai budaya sekolah secara kontekstual dan berkelanjutan. Praktik solidaritas di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya ditransmisikan melalui aturan formal atau slogan institusional, tetapi lebih dalam lagi dihidupi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian. Hal ini diperkuat oleh temuan kuantitatif (Siwi et al., 2022), yang menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dengan kontribusi sebesar 35,9% dan koefisien korelasi 0,599. Penekanan terhadap pentingnya budaya sekolah yang didukung oleh (Wartono et al., 2021), yang menekankan peran strategis kepala sekolah dalam membentuk suasana kerja kolaboratif dan sehat.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi budaya kerja dan solidaritas sosial. Sejalan dengan temuan (Tonich, 2021), budaya organisasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola hubungan kerja, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Peran kepala sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno bukan hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang menjembatani perbedaan generasi dalam rangka membentuk

budaya yang harmonis dan produktif. Partisipasi aktif warga sekolah dalam membangun budaya kolektif juga menjadi kunci. Penelitian (Arie et al., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh peraturan formal, melainkan oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai secara konsisten. Jika dilihat dalam konteks ini, kehadiran unsur lintas generasi memperkaya pendekatan partisipatif tersebut. Keragaman usia dan pengalaman antar guru tidak menjadi hambatan, melainkan potensi yang saling melengkapi dalam memperkuat karakter institusi.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar generasi akan berjalan efektif bila tiap kelompok menyadari perbedaan sebagai kekuatan kolektif (Nopi Hidayat et al., 2022). Kesamaan visi dan semangat kerja mampu menyatukan beragam generasi dalam kultur kerja yang adaptif. Guru senior menanamkan nilai keteladanan dan stabilitas, sementara guru muda menawarkan inovasi dan fleksibilitas dalam merespon tantangan pendidikan masa kini. Kombinasi ini menciptakan ekosistem kerja yang saling mendukung dan membangun iklim inklusif. Hasil penelitian (James & Suhaimi, 2020) juga menekankan pentingnya integrasi lintas generasi dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis. Melalui komunikasi terbuka, kerja berbasis keahlian, dan saling pengertian, hambatan antar generasi dapat dikelola menjadi potensi yang memperkuat identitas kolektif. Temuan ini selaras dengan realitas di SMP Negeri 1 Mojowarno, di mana perbedaan gaya kerja dan nilai tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi dasar terciptanya solidaritas yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Guru senior dan guru muda menjalankan fungsi berbeda namun saling membutuhkan, membentuk integrasi sosial yang merefleksikan struktur modern organisasi pendidikan. Meskipun demikian, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa bentuk solidaritas yang terbangun belum sepenuhnya mencerminkan kondisi solidaritas organik yang ideal karena masih terdapat resistensi dan ketimpangan peran yang menunjukkan bahwa sekolah berada dalam fase transisi antara pola solidaritas mekanik menuju organik. Namun justru dalam proses inilah pembentukan budaya sekolah yang kuat dapat bertumbuh secara bertahap dan realistis. Dengan demikian, kontribusi solidaritas sosial guru lintas generasi tidak hanya bersifat instrumental dalam mendukung pelaksanaan program sekolah, tetapi juga transformatif dalam mengubah cara pandang warga sekolah terhadap kebersamaan dan perbedaan. Nilai-nilai gotong royong, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman usia menjadikan budaya sekolah yang lebih hidup, kontekstual, dan berkelanjutan yang dilandasi rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama.

5. Integrasi Hasil Penelitian dengan Praktik Pembelajaran IPS

Hasil penelitian mengenai solidaritas sosial lintas generasi di SMP Negeri 1 Mojowarno memiliki relevansi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jenjang SMP, khususnya Fase D kelas VIII. Pada tema yang membahas kemajemukan dan dinamika sosial, praktik kerja sama antar guru dari generasi X, Y, dan Z dapat dijadikan contoh konkret dalam memahami konsep diferensiasi sosial dan solidaritas. Perbedaan usia tidak menjadi sumber konflik, tetapi menciptakan harmoni dan gotong royong. Selain itu, hubungan yang saling menghargai antar generasi guru juga memperkuat nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, berpikir kritis, dan berkebhinekaan global. Keteladanan guru menjadi sarana pendidikan karakter yang nyata bagi siswa. Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas ini dalam pembelajaran IPS melalui aktivitas kontekstual. Misalnya, siswa dapat melakukan wawancara kepada guru lintas generasi sebagai bagian dari proyek miniriset untuk memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah. Sehingga, pembelajaran materi IPS menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Solidaritas sosial lintas generasi di SMP Negeri 1 Mojowarno terbentuk secara dinamis melalui interaksi sehari-hari antara guru generasi X, Y, dan Z dalam berbagai kegiatan sekolah, baik

formal maupun informal. Meskipun terdapat perbedaan nilai dan gaya kerja, praktik kerja sama, komunikasi saling melengkapi, serta pembagian peran yang adil mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat dan menjadi fondasi terbentuknya budaya sekolah yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator dialog dan kolaborasi menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan dan memperkuat hubungan antar generasi. Namun, resistensi dan ketimpangan peran masih perlu diatasi agar solidaritas dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memperluas ruang partisipasi lintas generasi, bagi guru untuk menjalin komunikasi terbuka dan kerja sama tanpa sekat usia, serta bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pengembangan profesional yang memperhatikan dimensi intergenerasional. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali praktik serupa di konteks sekolah lain atau mengaitkan solidaritas lintas generasi dengan variabel lain, seperti motivasi kerja atau kepemimpinan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. N. K., Effendy, E. N., & Rustini, T. (2024). Sinergitas Guru Senior dan Guru Junior dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Cendekia Pendidikan*, 4(10), 48–58. <https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Alfa, B. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Arie, T., Ardhyantama, V., & Aristya, F. (2022). Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Sekolah: Studi Kasus di SDN I Temon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.6>
- Erlangga, A., & Suhaeb, F. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233/http>
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hilhamsyah, Suyatno, & Martaningsih, S. T. (2024). *Dinamika Guru Gen Z dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung*. 4(3), 1782–1793.
- James, L., & Suhaimi, M. (2020). Budaya Sekolah: Hubungannya dengan Komitmen Guru. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 207–216. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i10.511>
- Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya budaya kolaboratif: suatu tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i2.97>
- Nopi Hidayat, Musa Hubeis, Anggraini Sukmawati, Eriyatno, & Bintang Akbar MB. (2022). Analisa Kondisi Sumber Daya Manusia Lintas Generasi pada Era Revolusi Industri 4.0 di

- Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)*, 2(2), 87–108. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.58>
- Putra, Y. S. (2018). Perbedaan Psychological Capital Pada Karyawan Generasi Y Dan Z Serta Pengaruhnya Terhadap Komitmen Organisasi. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.35829/magisma.v6i2.29>
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Serentak Bergerak: Kolaborasi Guru Senior dan Junior dalam mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok. *Journal Of Social Science Research*, III(2), 8836–8844. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1450/1054/1960>
- Siwi, N., Aminin, S., & Riyanto. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 71–83. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.583>
- Stiawati, T., & Maisaroh, I. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di MAN 1 Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 952–959. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8300>
- Tonich. (2021). 'The Role of Principals' Leadership Abilities in Improving School Performance Through the School Culture. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 47–75. <https://doi.org/https://www.learntechlib.org/p/219412/>
- Wartono, T., Gracia, L., & Simbolon, B. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5390–5400. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1842>
- Wedanaji, K., Wibowo, S., & Beny. (2022). *Membangun Solidaritas dan Kolaborasi di Lingkungan Organisasi pada Guru-Guru dan Karyawan*. 02(3), 1001–1008. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.1001-1008.2022>